

KONSEP PESERTA DIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KELOMPOK BERMAIN

Maya Aprilia Saputri¹, Maya Widiyanti², Nihwan³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro^{1,2,3}

mayaapriliasaputri05@gmail.com¹, mayawidiyanti02@gmail.com², nihwan@gmail.com³

Abstract

This article reviews the Concepts and Characteristics of Students and Education Personnel. In the Law of the Republic of Indonesia number 20 of 2003 concerning the National Education System chapter 1 article 1 it is stated that the educational workforce is a member of the community who is dedicated and appointed to support the implementation of education. As individuals who are growing and developing, students need consistent guidance and direction towards the optimal point of their natural abilities. The purpose of writing this article is to find out the Concepts and Characteristics of Students and Education Personnel in Playgroup Management. Learners in the play group are children aged 2-4 years who are trying to develop their potential through a learning process on a non-formal path. Early childhood educators or education personnel in quality play groups must meet academic qualifications and have the required potential.

Keywords: *Concepts, Characteristics, Students, Education Personnel, Playgroups.*

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang Konsep dan Karakteristik Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui Konsep dan Karakteristik Peserta didik dan Tenaga Kependidikan dalam Pengelolaan Kelompok Bermain. Peserta didik dalam kelompok bermain adalah anak usia 2-4 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur nonformal. Pendidik atau tenaga kependidikan anak usia dini dalam kelompok bermain yang berkualitas harus memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki potensi yang dipersyaratkan.

Kata kunci: Konsep, Karakteristik, Peserta Didik, Tenaga Kependidikan, Kelompok Bermain.

Article Information:

Received (15 April 2023), Revised (25 Mei 2023), Published (28 Juni 2023)

A.PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (Raw Material).

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar anak siap melanjutkan pendidikannya. (Vesi Tri S. 2022)

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik/ tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Dalam Permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.

Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda. Guru menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Menurut undang – undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 yang dimaksud “guru yaitu tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Nonformal dan informal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode study pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti jurnal dan buku sebagai sumber datanya.

B. KAJIAN TEORI

Kata kependidikan berkenaan dengan bidang pekerjaan mendidik. Kata ini berasal dari kata pendidik mendapat awalan “ke” dan berakhiran “an”, berarti proses atau kegiatan mendidik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kata pendidikan berarti sama dengan menunjuk kata “keguruan dan ilmu pendidikan” sehingga apabila dikaitkan dengan tenaga kependidikan berarti orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan pendidikan. (Amiruddin. 2018) Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks ini adalah anggota masyarakat dengan kriteria dan standar tertentu diangkat untuk menunjang penyelenggaraan proses pendidikan pada satuan pendidikan seperti pendidik, kepala sekolah, pengawas, pustakawan, peneliti, dan tenaga teknis administrasi penyelenggaraan pendidikan. Tugas pokok tenaga kependidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39 ayat 1 disebutkan bahwa tugas pokok tenaga kependidikan adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Konsep Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan

Secara umum, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini peserta didik yang dimaksud adalah anak usia dini dengan rentan usia 2-4 tahun.

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “Homo Education”, atau makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat latin sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasi agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang diakui

keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga kelompok bermain. (Ummi Z, dkk. 2022) Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik anak usia dini dalam kelompok bermain yang berkualitas harus memenuhi kualifikasi akademik serta mempunyai kompetensi yang disyaratkan. Pendidikan yang berkualitas hanya ada pada lembaga pendidikan yang berkualitas, oleh sebab itu upaya peningkatan mutu lembaga merupakan upaya yang strategis guna mencapai pendidikan yang berkualitas. Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kelas. Pendidik tentunya sudah harus memahami bagaimana mengelola pembelajaran yang akan ditampilkan dalam proses pembelajaran, mulai dari persiapan hingga penilaian. Tenaga kependidikan terdiri atas pengawas/pemilik, kepala sekolah, pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dipaparkan dalam pasal 28 yang memberikan penegasan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut :

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan peundangundangan yang berlaku
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial
- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah/ sertifikat keahlian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Karakteristik Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, watak, tabiat, dan kebiasaan yang dimiliki seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan

keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya.

Ada 6 karakteristik peserta didik pada kelompok bermain yaitu sebagai berikut: (Kriesna. Kharisma Purwanto. 2019)

1) Kemampuan Awal

Kemampuan awal atau entry behavior menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contohnya Sebelum anak menulis, maka anak tersebut harus menguasai terlebih dahulu tentang menggabungkan beberapa coretan yang memiliki makna, mencoret-coret berbentuk symbol huruf.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan dalam diri anak yang biasanya diturunkan dari orangtuanya dan ada pula yang diperoleh secara alami sejak lahir. Bakat pada anak perlu diasah agar potensinya berkembang secara optimal. Hal ini akan membuat anak menjadi pribadi yang berprestasi dan percaya diri. Tugas orangtua dan guru adalah untuk mengenali bakat anak terlebih dahulu.

Berikut ini beberapa cara mengenali bakat anak yang dapat kita lakukan:

a. Berikan Anak Stimulasi yang Tepat

Memberikan stimulasi yang tepat bisa dilakukan melalui bacaan atau dengan memberikan kesempatan melakukan aktivitas yang disukai anak. Berikan informasi sebanyak mungkin tentang apa pun sebagai pengetahuan dan referensi anak sesuai usianya. Misalnya, mengajak anak mengunjungi arena permainan profesi.

b. Beri Ruang untuk Anak Bereksplorasi

Saat anak bereksplorasi, mereka akan mencoba semua hal baru. Di sini, orang tua harus jeli melihat hal yang membuat anak nyaman. Orang tua bisa mendampingi hingga anak mampu mandiri. Bila anak telah tertarik pada satu hal, bisa jadi itulah bakat mereka yang perlu diasah.

c. Bangkitkan Minat Anak

Cobalah untuk memperkaya minat anak, jangan hanya terpaku pada satu minat saja. Misalnya, anak yang telah memiliki minat pada sepak bola sebaiknya juga dikenalkan dengan dunia seni. Bisa saja anak memiliki bakat lain yang lebih dominan dan menyenangkan bagi anak.

d. Belajar Mengenali Ekspresi Anak

Orang tua wajib mengamati dan memahami ekspresi wajah anak pada saat, selama, dan sesudah melakukan suatu aktivitas. Bila mereka merasa nyaman dan tertarik, ekspresi mereka tentu akan tersenyum dan terlihat tenang. Mereka juga akan terlihat lebih fokus pada satu hal saja.

e. Bangun Komunikasi yang Efektif

Orang tua dan anak perlu menjalin komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis. Dengan demikian, keduanya akan saling mengerti apa yang diinginkan dan bisa memberikan solusi yang terbaik. Orang tua juga bisa menanyakan kepada anak tentang cita-citanya kelak, sehingga bisa memberikan gambaran dan arahan untuk masa depan anak sesuai bakatnya.

f. Berikan Kesempatan Berkompetisi

Maksud kompetisi dalam hal ini adalah memberikan anak peluang untuk mengikuti berbagai perlombaan sesuai dengan persetujuan anak. Orang tua bisa melihat hasil dari kompetisi tersebut. Bila hasilnya ada yang dominan, kemungkinan itulah bakat anak Anda

g. Ajaklah Anak Melakukan Tes Bakat

Tes ini biasanya bisa dilakukan pada saat anak berumur enam tahun atau akan memasuki usia sekolah. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kecakapan, kemampuan, dan keterampilan anak pada bidang tertentu. Hasil tes ini bisa dijadikan acuan, namun tetap anak harus terus diberi stimulasi dan fasilitas yang mendukung.

h. Berikan Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang diberikan untuk anak tak harus mewah. Berikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisikan dengan anggaran. Fasilitas juga harus selaras dengan komunikasi dan stimulasi agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Semua anak sebenarnya terlahir istimewa dengan berbagai bakat yang berbeda. Sebaiknya orangtua tidak perlu memaksakan kehendak agar anak menuruti keinginannya. Kita hanya perlu mencari cara mengenali dan mengasah bakat anak agar lebih optimal.

3) Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41) yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi instrinsik dan

kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

4) Gaya belajar

Gaya belajar menurut Masganti (2012: 49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hemacki dalam Masganti (2012; 49) gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.

Pertama, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, handout, powerpoint, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Disamping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan.

Kedua, Peserta didik auditori, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat dria cendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar auditori akan menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi.(Wardiani, R & Hurustiyanti, H. 2017) Mereka juga memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang mendengar dan kemampuan lisan sangat hebat, senang bercerita, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan dapat

menirukannya secara cepat dan lengkap. Namun demikian peserta didik yang bertipe belajar auditori mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara ribut di sekitarnya, tidak suka pada tugas membaca, dan mereka tidak suka pada jumlah kelompok yang anggotanya terlalu besar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ceramah juga dapat: 1) menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran, 2) peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, 3) upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan 3) dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu.

Ketiga, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, mengoyang-goyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa nonverbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumus- rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi, oleh karena itu jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan.

5) Retensi

Retensi adalah kemampuan untuk mengingat pembelajaran yang diajarkan sampai pada periode tertentu. Mengingat adalah menyimpan pembelajaran yang diperlukan dalam jangka waktu yang panjang. Retensi anak usia dini dalam kelompok bermain merupakan kemampuan anak dalam mengingat proses dan hasil pembelajaran hingga waktu tertentu. Agar anak dapat mengingat dalam jangka waktu yang panjang, diperlukan pembelajaran secara berulang dan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Contohnya saat anak belajar macam bentuk geometri seperti balok atau persegi, kita perlu memberikan simbol pada bentuk tersebut. Misalnya, balok dalam perwujudan simbol dapat diketahui sebagai meja guru, dan sebagai simbol persegi, kita dapat mengibaratkannya sebagai buku, dengan pembelajaran seperti ini anak akan mampu mengingat pembelajaran dalam waktu yang panjang. (Kriesna. Kharisma Purwanto. 2019)

6) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intellegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi

dapat juga disebabkan karena faktor lain. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik. (Anggi Sirka Rinta, dkk. 2022)

Tenaga kependidikan pada Kelompok Bermain atas Pemilik, Pengelola, Petugas, Administrasi, dan Petugas Kebersihan. Secara terinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan mengenai kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru PAUD berikut ini:

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional
- 2) Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bagi guru PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi disebut Guru Pendamping dan Pengasuh
- 3) Kualifikasi Akademik guru pendamping atau pengasuh yakni memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi terakreditasi atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD yang terakreditasi
- 4) Guru pendamping atau pengasuh PAUD memiliki kompetensi memahami dasardasar pengasuhan, terampil melaksanakan pengasuhan, dan bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologi anak.

D. KESIMPULAN

Tenaga kependidikan merujuk pada tugas dan fungsi seseorang dalam pendidikan maka memiliki peran dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah guna memberikan dukungan pada bentuk selain pengajaran. Peserta didik dalam kelompok bermain adalah anak usia 2-4 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur nonformal. Pendidik atau tenaga kependidikan anak usia dini dalam kelompok bermain yang berkualitas harus memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki potensi yang dipersyaratkan. Pendidikan yang bermutu hanya ada pada lembaga pendidikan yang bermutu, oleh karena itu upaya peningkatan mutu lembaga merupakan upaya strategis untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Gaya belajar anak usia dini diartikan sebagai cara anak dalam menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Dalam hal ini anak usia dini memilih menerima informasi yang diberikan oleh orangtua maupun guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrela, U. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Smart Ball Pada Anak Usia Dini Kelompok A Di TK IT Al-Husna Kabupaten Jember Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggi Sirka Rinta., dkk. (2022). "Program Parenting: Kelas Pertemuan Orangtua (KPO) Dan Keterlibatan Orangtua Dalam Kelompok/ Kelas Anak (Kok)". *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1 (02 Juni), 269-274.
- Febra Mayora Choirun'nisa, dkk. (2022). *Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin Lii* *Jurnal Multisipliner Bharasumba*, 1 (01 April), 164-174.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Izzatil Anisa, Widuri Monicha, & Retno Wulandari. (2022). "Pengelolaan Pembela
- Maulidah, E., & Abdillah, F. (2023, March). PROJECT BASED LEARNING: DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD ABILITIES. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI

JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.

Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

Purwanto, Kriesna Kharisma. 2019. Modul Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. *Lamongan: Universitas Billfath*

Septiani, V. T., Maharani, E., & Zakia, A. (2022). PENGELOLAAN PENDIRIAN KELOMPOK BERMAIN (KB). *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 46-57.

Silpa Nurjanah, Selly Anggraini, & Retno Wulandari. (2022). “Manajemen Kelompok Bermain.

Sindi Yulisa, dkk, “Konsep Dasar Pengelolaan Di Kelompok Bermain (Kb)”, *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research* Sindi Y. 1(1), 127-137, Adzramedia Indonesia, 2022.

Wardiani, R., & Hurustiyanti, H. (2017). Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD dalam Mengelola Kelompok Bermain. *Peningkatan Kualitas Pendidik Paud Dalam Mengelola Kelompok Bermain*, 1-14.

Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(01), 12-23.

Zahidah, U., Afifa, F. R., Apriyanti, L., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 July), 309-319.